

PARADIPLOMASI SISTER CITY KOTA BANDUNG DAN PETALING JAYA MALAYSIA DALAM SEKTOR PENDIDIKAN TAHUN 2015-2020

Rivki Aprilian¹, Dina²

Email: rfkiki18@gmail.com¹, dina.shusein@unfari.ac.id²

Universitas Al-Ghifari Bandung

Abstrak: Penelitian ini membahas paradiplomasi melalui kerja sama sister city antara Kota Bandung (Indonesia) dan Petaling Jaya (Malaysia) dalam sektor pendidikan pada periode 2015-2020. Paradiplomasi dipahami sebagai peran pemerintah daerah dalam menjalin hubungan internasional guna mendukung kepentingan pembangunan lokal. Kajian ini berfokus pada bentuk kerja sama pendidikan yang dilakukan, mekanisme pelaksanaannya, serta peran pemerintah daerah dalam memfasilitasi hubungan tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi tujuan dan manfaat kerja sama pendidikan bagi kedua kota, serta kendala yang dihadapi dalam implementasinya selama periode penelitian. Melalui analisis tersebut, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kontribusi kerja sama sister city terhadap penguatan hubungan antardaerah lintas negara di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Paradiplomasi, Sister City, Kerja Sama Pendidikan.

PENDAHULUAN

Kerjasama antara kota-kota di berbagai negara, yang dikenal dengan istilah sister city, telah menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan hubungan antar daerah dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, budaya, sosial, dan pendidikan. Program sister city bertujuan untuk membangun ikatan yang lebih erat antara dua kota dengan memanfaatkan potensi masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Salah satu contoh kerjasama sister city yang cukup menarik adalah antara Kota Bandung, Indonesia, dan Kota Petaling Jaya, Malaysia. Kerjasama ini dilatarbelakangi oleh kesamaan budaya, geografis, serta semangat untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, khususnya dalam bidang pendidikan.

Kota Bandung, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, memiliki reputasi sebagai pusat pendidikan di Indonesia, dengan banyaknya universitas terkemuka dan institusi pendidikan yang telah menghasilkan berbagai inovasi di bidang akademik. Di sisi lain, Petaling Jaya, yang terletak di negara tetangga Malaysia, juga dikenal dengan kualitas pendidikannya yang berkembang pesat. Kedua kota ini memiliki potensi besar untuk saling memperkaya sistem pendidikan masing-masing, baik melalui pertukaran pelajar, kerja sama riset, hingga pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan berorientasi internasional. Kerjasama di bidang pendidikan antara kedua kota ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mempererat hubungan antar negara ASEAN.

Kerjasama pendidikan antara Bandung dan Petaling Jaya pertama kali dijalankan melalui berbagai kegiatan akademik yang melibatkan pertukaran pelajar dan dosen, seminar bersama, serta pengembangan program-program pendidikan yang saling menguntungkan. Dalam konteks ini, sektor pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas antarbangsa. Melalui kolaborasi ini, kedua kota diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mahasiswa mereka, dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman lintas budaya yang memperluas wawasan global.

Selain itu, kerjasama ini juga mencakup pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, di mana kedua kota saling berbagi infrastruktur dan platform digital untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Dalam era globalisasi ini, pemanfaatan teknologi menjadi sangat penting untuk memfasilitasi akses pendidikan yang lebih luas, terutama bagi daerah-daerah yang mungkin memiliki keterbatasan fasilitas pendidikan. Bandung

dan Petaling Jaya memiliki kesempatan untuk mengembangkan model-model pembelajaran jarak jauh yang bisa diakses oleh siswa dan mahasiswa di kedua kota, sehingga memperluas kesempatan pendidikan bagi banyak pihak.

Meskipun demikian, kerjasama sister city dalam bidang pendidikan ini tentu saja tidak terlepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan sistem pendidikan yang ada di kedua negara, meskipun keduanya berada dalam kawasan ASEAN yang memiliki kesamaan budaya. Sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal kurikulum, metodologi pengajaran, maupun kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, riset ini akan menyoroti bagaimana kedua kota dapat mengatasi perbedaan tersebut dan menciptakan sistem yang saling mendukung dalam kerangka kerjasama pendidikan.

Riset ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kerjasama ini terhadap kualitas pendidikan di kedua kota. Salah satu indikator keberhasilan kerjasama adalah peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan akses ke pendidikan internasional, serta meningkatnya kualitas pengajaran dan pembelajaran di institusi pendidikan masing-masing. Dengan menggali berbagai perspektif terkait kerjasama sister city ini, diharapkan dapat ditemukan model-model pendidikan yang dapat diterapkan di kota-kota lain, baik di Indonesia maupun di Malaysia, yang memiliki potensi untuk menjalin kerjasama serupa.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk memperkuat kerjasama pendidikan antara Bandung dan Petaling Jaya, serta menciptakan sebuah paradigma baru dalam hubungan internasional di tingkat kota. Dengan demikian, kerjasama ini tidak hanya bermanfaat bagi sektor pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan definisi dari Mochtar Mas'oed. Menurutnya, penelitian kualitatif sangat penting untuk memahami isu hubungan internasional yang kompleks dan multidimensi. Mochtar Mas'oed menekankan bahwa penelitian kualitatif dalam hubungan internasional harus mengadopsi pendekatan holistik dan interdisipliner. Artinya, peneliti harus melihat masalah hubungan internasional dalam konteks yang lebih luas yang mencakup sejarah, budaya, politik dalam negeri, ekonomi, dan faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antar negara.³⁸ Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami signifikansi yang mendasari peristiwa sosial. Peneliti akan dapat menjelaskan mengapa orang membuat keputusan dengan memahami bagaimana realitas sosial diciptakan melalui tindakan, dan temuan mereka akan berbentuk pengetahuan daripada hasil pengukuran berbentuk angka. Penelitian ini menggunakan tipe Metode Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan pendekatan Verstehen. Dalam artian Weber ingin menekankan pentingnya memahami sosok-sosok dan kelompok-kelompok sosial dalam konteks situasi yang konkret. Ia mengajukan metodologi verstehen (memahami) untuk memahami tindakan dan keyakinan manusia. Metodologi ini memfokuskan pada interpretasi dan pemahaman fenomena sosial melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Menurut Weber, penelitian kualitatif pendekatan deskriptif harus memperhatikan konteks dan lingkungan sosial yang melingkupi individu atau kelompok yang diteliti, serta harus memperhatikan proses-proses interaksi sosial dan interpretasi subjek terhadap dunianya. Ini membutuhkan pendekatan yang subjektif dan interpretatif untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti, yang mengumpulkan data yang akan ditafsirkan sebagai fenomena lapangan. Peneliti akan berusaha menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang ada di lapangan, seperti pengalaman yang dimiliki

oleh peserta penelitian, termasuk perilaku perceptual, minat, motif, dan perilaku.

Menurut buku Sukardi, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mencoba mengkarakterisasi dan menginterpretasikan subjek penelitian berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Mendapatkan deskripsi yang tepat dan menyeluruh tentang fenomena atau objek penelitian adalah tujuan utama dari penelitian deskriptif, seperti menjelaskan secara menyeluruh dan memahami subjek penelitian. Tujuan penelitian deskriptif dalam situasi ini adalah untuk menciptakan deskripsi, gambaran metodis, faktual, dan akurat tentang detail, sifat, dan hubungan di antara fenomena yang diteliti. Karena peneliti akan menjelaskan data daripada mengukurnya, gaya penelitian ini sangat sesuai untuk penekanan dan tujuannya. Salah satu kelebihan dari penelitian deskriptif adalah bahwa cara ini dapat menyediakan data dan informasi yang diperlukan untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau objek penelitian secara komprehensif dan akurat.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka data yang dicari juga merupakan data-data yang bersifat kualitatif. Data-data ini peneliti peroleh melalui wawancara dan dokumentasi dengan pihak terkait dan para ahli dalam bidangnya. Data-data ini membantu peneliti untuk menjelaskan tentang keberhasilan kerja sama Sister City Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya Dalam Bidang Pendidikan.

Peneliti juga melakukan tinjauan literatur melalui berbagai artikel berita dan artikel jurnal dan mengamati melalui platform digital seperti Google. Mengenai wawancara, peneliti telah Pengamat Ilmu Hubungan Internasional Universitas Al-Ghifari. Beliau adalah Bapak Dr. Achdijat Sulaeman, S.I.P, M.Si., yang merupakan dosen Ilmu Hubungan Internasional Yang juga Mengamati Paradiplomasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baik Bandung maupun Petaling Jaya merupakan kota yang dikenal memiliki universitas-universitas terbaik di negara masing-masing. Di Petaling Jaya sendiri, terdapat sekitar 14 universitas ternama seperti ITTAR Petaling Jaya, KBU International College, Metropolitan College, Monash University Malaysia, Olympia College Petaling Jaya, PJ College of Art and Design, Prime College USJ, RIMA College Petaling Jaya, SEG International, Stamford College PJ, Sunway College, Taylor's College, dan The One Academy of Communication Design (Petaling Jaya City Council, 2017).

Indonesia secara rutin mengirimkan mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke Malaysia, begitu pula sebaliknya. Sebagai kota yang menjadi pusat pendidikan tinggi di Indonesia, Bandung ingin menjalin program khusus pertukaran pelajar dengan Petaling Jaya.

Pendidikan menjadi faktor utama yang mendorong kerja sama ini. Seperti yang disampaikan oleh Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil, Kota Bandung berharap ke depan, para pelajar — khususnya warga Bandung — dapat menjadi lebih disiplin melalui pengalaman belajar di lingkungan yang menumbuhkan nilai-nilai tersebut (Sopha, 2017).

Kerja sama di bidang pendidikan, khususnya program pertukaran pelajar, selalu menjadi bagian penting dalam hubungan sister city Kota Bandung. Namun, kerja sama serupa dengan negara-negara sebelumnya seringkali terhambat oleh kendala jarak yang terlalu jauh, sehingga program tersebut sulit untuk direalisasikan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan kedekatan geografis antara Indonesia dan Malaysia, Bandung berharap kerja sama dengan Petaling Jaya dapat mewujudkan visi tersebut.

Alasan-alasan inilah yang menjadi dasar utama mengapa Kota Bandung membangun hubungan sister city dengan Kota Petaling Jaya, Malaysia. Namun, menurut Analis Kerja Sama Luar Negeri Pemerintah Kota Bandung, Iwan Sopha, dalam menjalin hubungan tersebut, Bandung juga menghadapi berbagai peluang dan tantangan.

Pada November 2017, delegasi dari Kota Petaling Jaya melakukan kunjungan ke Bandung. Dalam pertemuan tersebut, dibahas berbagai peluang kerja sama yang

berpotensi menguntungkan kedua pihak. Selain topik mengenai pariwisata lokal yang rutin menjadi bahasan, pertemuan ini juga menghasilkan beberapa program kerja baru yang direncanakan akan dilaksanakan mulai awal tahun 2018.

Hubungan kerja sama antara Bandung dan Petaling Jaya dinilai sangat erat, terlihat dari intensitas kunjungan dan komunikasi kedua belah pihak dalam membahas berbagai peluang kolaborasi. Pada pertemuan terakhir di tahun 2017, kedua kota sepakat untuk memulai program pertukaran pengajar, dimulai dengan pertukaran guru taman kanak-kanak. Nantinya, beberapa guru TK dari Bandung yang telah melalui proses seleksi akan dikirim ke Petaling Jaya untuk mengajar di sana.

Kegiatan pertukaran tenaga pengajar antara kedua kota dilaksanakan sebagai upaya untuk mendukung program Kemitraan Sekolah Indonesia-Malaysia.

Melalui program ini, Kota Bandung berharap dapat lebih mudah mengidentifikasi berbagai peluang kerja sama dan kemitraan dengan sekolah-sekolah di Malaysia (Sopha, 2017).

Program yang direncanakan untuk dimulai pada tahun ajaran baru 2018 ini telah dipersiapkan secara matang. Meskipun waktu persiapannya relatif singkat, para guru yang terpilih telah mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka sebelum diberangkatkan (Sopha, 2017).

Pertukaran tenaga pengajar ini tidak hanya terbatas pada guru taman kanak-kanak, tetapi juga direncanakan meluas hingga ke dosen perguruan tinggi. Banyak sekolah dan universitas di Kota Bandung yang bercita-cita untuk menjadi institusi pendidikan internasional terkemuka, baik dari segi kualitas program, hasil penelitian, maupun reputasinya. Kota Bandung meyakini bahwa pertukaran pengajar dengan Petaling Jaya dapat menjadi salah satu langkah strategis untuk mewujudkan ambisi tersebut.

Pembahasan

Bentuk Kerja Sama Paradiplomasi antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam Bidang Pendidikan

Bentuk kerja sama paradiplomasi antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam bidang pendidikan merupakan bagian penting dari implementasi program Sister City yang telah dijalankan sejak beberapa tahun terakhir. Melalui berbagai dokumen resmi dan hasil wawancara mendalam dengan pejabat pemerintah daerah serta pelaku pendidikan, ditemukan bahwa kerja sama ini telah terejawantahkan ke dalam sejumlah program nyata yang mencerminkan penerapan dari sebelas indikator utama implementasi Sister City. Setiap indikator tidak hanya menjadi tolok ukur administratif, tetapi juga berperan sebagai pendorong terhadap keberhasilan substansial dalam bidang pendidikan.

Kemampuan Aliansi menjadi fondasi awal dalam menjalin kolaborasi ini. Kedua kota memiliki pandangan yang selaras dalam menjadikan pendidikan sebagai kendaraan utama pengembangan sumber daya manusia. Hal ini ditunjukkan melalui komitmen kepala daerah masing-masing yang secara aktif memfasilitasi dan menyuarakan pentingnya kerja sama ini, baik dalam forum nasional maupun regional. Inisiatif kerja sama ini juga diperkuat oleh kesediaan institusi pendidikan di kedua kota untuk menjalin jejaring.

Dari sisi sumber daya, Pemerintah Kota Bandung telah menyediakan pendidik terlatih yang dipersiapkan melalui pelatihan intensif sebelum diberangkatkan ke Petaling Jaya. Program pelatihan tersebut mencakup aspek pedagogi lintas budaya, pemahaman sistem pendidikan Malaysia, serta penguatan soft skill. Kesiapan sumber daya ini tidak hanya menunjukkan keseriusan, tetapi juga menjadi simbol kepercayaan diri Kota Bandung dalam memperkenalkan kualitas tenaga pendidiknya ke kancah internasional.

Kerja sama ini juga telah diinformalkan melalui sebuah Nota Kesepahaman (MoU) yang menjadi dokumen dasar bagi pelaksanaan kegiatan lintas negara. MoU ini memuat poin-poin penting seperti pertukaran pelajar dan guru, kolaborasi kurikulum, hingga pertukaran praktik pendidikan terbaik. Dokumen tersebut menjadi landasan hukum yang memayungi seluruh bentuk kerja sama yang dijalankan.

Proses perencanaan kegiatan dilaksanakan secara partisipatif, melibatkan institusi seperti Dinas Pendidikan, sekolah mitra, serta unit kerja sama luar negeri. Pertemuan teknis dan penyesuaian jadwal akademik antara kedua kota kerap dilakukan agar program berjalan dengan efektif tanpa mengganggu proses belajar-mengajar di masing-masing lokasi.

Dari segi komitmen, baik Pemerintah Kota Bandung maupun Petaling Jaya menunjukkan dukungan nyata terhadap keberlanjutan program. Meski sempat terkendala oleh pandemi serta keterbatasan anggaran, kedua pihak tetap menjalankan komunikasi intensif guna menjaga kesinambungan program. Beberapa sekolah di Bandung secara sukarela menyediakan sumber daya internal untuk mendukung program, mencerminkan tingkat komitmen yang tinggi.

Keterlibatan sosial masyarakat juga menjadi faktor penguat. Sekolah, guru, dan orang tua menyambut baik adanya program pertukaran, karena mereka melihat bahwa pengalaman belajar lintas negara dapat memberikan perspektif baru bagi siswa dan tenaga pengajar. Dalam beberapa kasus, alumni program pertukaran menjadi penggerak dalam membangun pemahaman multikultural di lingkungan sekolah.

Secara teknis, pelaksanaan kerja sama ini dijalankan dengan kemampuan pengelolaan yang cukup mumpuni. Tim kerja sama luar negeri Kota Bandung, bersama dinas terkait, telah menyusun mekanisme seleksi peserta, penempatan guru, serta pelaporan kegiatan dengan cukup rapi. Pengelolaan ini dibantu oleh tenaga pendukung yang memahami prosedur kerja sama internasional.

Komunikasi menjadi aspek penting lainnya. Intensitas komunikasi antara kedua kota terjaga melalui kanal digital dan kunjungan langsung. Koordinasi rutin dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan, merancang agenda baru, serta menindaklanjuti kesepakatan sebelumnya. Ini memungkinkan terjadinya penyesuaian cepat terhadap kendala yang muncul.

Bentuk kerja sama ini juga menekankan prinsip hubungan timbal balik, di mana kedua kota memperoleh manfaat setara. Tidak hanya Bandung yang mengirim guru ke Petaling Jaya, namun juga menerima informasi, praktik baik, dan bahkan kunjungan balasan dari institusi pendidikan Malaysia.

Selama kurun waktu pelaksanaan, terbentuk pula hubungan yang kuat antara aktor-aktor utama di balik program ini. Hubungan personal antar guru, kepala sekolah, dan pengelola program kian erat, ditopang oleh komunikasi yang hangat dan saling menghargai budaya masing-masing.

Terakhir, dalam aspek evaluasi dan kebijakan, Kota Bandung telah menyusun laporan kegiatan yang menjadi rujukan evaluasi bersama. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk penyusunan kebijakan yang lebih responsif dan adaptif, seperti perluasan program ke jenjang SMA atau perguruan tinggi di masa mendatang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama pendidikan antara Kota Bandung dan Petaling Jaya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga implementatif dan memberi dampak langsung bagi penguatan kualitas pendidikan serta peningkatan kapasitas institusi di kedua kota.

Hambatan dalam Pelaksanaan Kerja Sama Sister City antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam Bidang Pendidikan

Meskipun kerja sama antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam bidang pendidikan telah menunjukkan pencapaian yang signifikan, dalam implementasinya tetap menghadapi berbagai tantangan. Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai aspek, mulai dari koordinasi teknis hingga ketersediaan sumber daya, yang semuanya dapat ditelusuri melalui sebelas indikator implementasi kerja sama Sister City.

Dari sisi kemampuan aliansi, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah dinamika pergantian pejabat di lingkungan pemerintahan kedua kota. Ketika terjadi perubahan struktur organisasi atau pimpinan, terjadi pula penyesuaian pemahaman terhadap prioritas program. Hal ini dapat mengganggu kesinambungan kerja sama, karena pemangku kepentingan baru memerlukan waktu untuk memahami konteks dan sejarah kerja sama sebelumnya.

Tantangan pada indikator sumber daya cukup mencolok, terutama terkait dengan ketersediaan dana operasional. Meskipun semangat kolaborasi tinggi, keterbatasan anggaran membuat tidak semua sekolah bisa turut serta dalam program. Biaya pelatihan, akomodasi, dan perjalanan internasional sering kali menjadi beban yang tidak mudah dipenuhi oleh institusi pendidikan.

Pada aspek nota kesepahaman (MoU), terdapat kendala dalam menafsirkan isi dokumen. Perbedaan penekanan pada prioritas masing-masing kota kadang menyebabkan ketidakseimbangan dalam pelaksanaan program. Beberapa butir kesepakatan juga memerlukan penyesuaian karena adanya perubahan konteks, misalnya situasi pandemi yang sempat menunda banyak agenda kerja sama.

Proses perencanaan kerja sama juga menghadapi tantangan akibat perbedaan kalender akademik dan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia dan Malaysia. Koordinasi teknis menjadi rumit karena jadwal libur, ujian, serta agenda tahunan yang tidak selalu selaras.

Dari segi komitmen, tidak semua lembaga pendidikan menunjukkan tingkat dukungan yang sama. Beberapa sekolah merasa manfaat dari program tidak dirasakan secara langsung, sehingga partisipasi mereka cenderung pasif. Ini berpengaruh pada konsistensi pelaksanaan program di tingkat akar rumput.

Tantangan lain muncul pada keterlibatan sosial, di mana masyarakat umum dan orang tua siswa belum seluruhnya memahami urgensi dan manfaat dari kerja sama internasional. Kurangnya sosialisasi menyebabkan partisipasi publik menjadi rendah, bahkan ada kekhawatiran terhadap perbedaan budaya atau sistem yang dihadapi siswa maupun guru saat mengikuti program.

Indikator kemampuan pengelolaan juga memperlihatkan kelemahan, terutama dalam jumlah personel yang tersedia untuk mengurus program secara khusus. Beban kerja staf yang mengelola kerja sama internasional cukup tinggi, sementara sumber daya manusia yang tersedia masih terbatas.

Komunikasi lintas negara tidak lepas dari kendala teknis seperti perbedaan waktu dan hambatan bahasa. Meskipun penggunaan teknologi digital sudah dioptimalkan, kesalahpahaman tetap mungkin terjadi jika tidak didukung oleh kesiapan komunikasi yang matang.

Dari perspektif hubungan timbal balik, muncul persepsi bahwa manfaat kerja sama cenderung berat sebelah. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan skala institusi atau kapasitas sumber daya, yang mengakibatkan pihak tertentu merasa lebih memberikan daripada menerima.

Kendala pada pembentukan hubungan yang kuat juga dirasakan selama masa pandemi, ketika interaksi tatap muka terhenti total. Keterbatasan dalam membangun relasi personal menyebabkan kerja sama menjadi lebih formalistik dan kurang berlandaskan pada kepercayaan interpersonal.

Akhirnya, dalam aspek evaluasi dan kebijakan, terdapat kesenjangan antara pelaksanaan dan refleksi. Evaluasi belum dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Belum adanya indikator kinerja yang disepakati bersama menyebabkan perbaikan program sulit diarahkan secara konkret.

Dengan demikian, hambatan-hambatan ini menggambarkan bahwa kerja sama internasional seperti Sister City bukan hanya soal kemauan politik, tetapi juga menuntut kesiapan teknis, dukungan sosial, dan pengelolaan yang adaptif.

Upaya Pemerintah Kota Bandung dan Petaling Jaya dalam Mengatasi Hambatan dan Meningkatkan Efektivitas Kerja Sama di Bidang Pendidikan

Menghadapi berbagai hambatan yang telah diidentifikasi, Pemerintah Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya menunjukkan respons yang proaktif dan strategis dalam memperkuat efektivitas kerja sama. Upaya-upaya ini dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan sebelas indikator implementasi kerja sama Sister City.

Dalam hal kemampuan Aliansi, kedua kota berupaya menjaga kesinambungan kerja sama melalui proses orientasi dan sosialisasi kepada pejabat baru. Tujuannya adalah agar transisi kepemimpinan tidak memutus mata rantai program yang sudah berjalan. Penanaman visi bersama juga terus dilakukan dalam forum-forum bilateral.

Untuk mengatasi keterbatasan dalam sumber daya, Kota Bandung mulai menggandeng sektor swasta dan lembaga donor sebagai mitra pendukung program. Selain itu, pengalokasian anggaran khusus dalam APBD menjadi strategi agar program tetap berjalan meski dana pusat terbatas.

Pada indikator MoU, pembaruan isi kesepakatan telah dilakukan agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan tantangan terkini. Revisi ini juga mengakomodasi ruang untuk fleksibilitas dalam bentuk kegiatan baru yang lebih relevan dan berdampak langsung bagi institusi pendidikan.

Dari sisi perencanaan, pembentukan tim lintas sektor yang terdiri dari perwakilan dinas pendidikan, sekolah, dan pengelola kerja sama menjadi kunci sukses sinkronisasi. Tim ini melakukan pertemuan rutin untuk menyusun agenda yang realistik dan terintegrasi dengan kalender akademik kedua kota.

Untuk membangun kembali komitmen, pelibatan kepala sekolah dan guru sejak tahap perencanaan dianggap efektif. Mereka tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga turut merancang program sehingga merasa memiliki tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi terhadap keberhasilannya.

Upaya meningkatkan keterlibatan sosial dilakukan melalui kampanye informasi dan sosialisasi publik. Seminar, publikasi media, serta diskusi di lingkungan sekolah membantu masyarakat memahami pentingnya kerja sama internasional, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka.

Dari aspek kemampuan pengelolaan, Kota Bandung mulai mengembangkan pelatihan khusus bagi pengelola kerja sama internasional. Selain itu, wacana pembentukan satuan tugas (task force) lintas lembaga untuk kerja sama luar negeri semakin diperkuat agar koordinasi lebih efisien.

Untuk komunikasi, penggunaan media digital seperti Zoom, WhatsApp Group, serta platform kerja bersama (Google Workspace) telah dioptimalkan. Selain itu, petugas penghubung (liaison officer) dari masing-masing kota ditunjuk sebagai kontak utama untuk mempercepat respon dan klarifikasi.

Dalam menjawab isu hubungan timbal balik, program kerja sama kini dirancang agar lebih proporsional. Misalnya, pertukaran dilakukan dua arah, pelatihan diadakan secara bersama, dan materi ajar disusun secara kolaboratif agar kedua pihak mendapat manfaat seimbang.

Untuk pembentukan hubungan yang kuat, agenda kunjungan langsung kembali digalakkan pasca pandemi. Melalui kunjungan guru, kepala sekolah, dan pejabat pemerintah, tercipta hubungan personal yang mendukung kelancaran kerja sama secara

informal.

Terakhir, pada indikator evaluasi dan kebijakan, telah disusun instrumen evaluasi berbasis indikator kerja sama. Evaluasi dilakukan secara berkala dan hasilnya digunakan sebagai dasar revisi program dan rekomendasi kebijakan pendidikan antar dua kota.

Secara keseluruhan, upaya-upaya ini menunjukkan komitmen kedua kota dalam tidak hanya mempertahankan kerja sama yang telah terjalin, tetapi juga memperbaikinya agar semakin relevan, inklusif, dan berkelanjutan di masa mendatang.

KESIMPULAN

Kerja sama Sister City antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam bidang pendidikan telah menunjukkan hasil yang signifikan meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan. Melalui aliansi yang dibangun atas dasar visi bersama, kedua kota ini berhasil mewujudkan program-program yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga mempererat hubungan antar kedua negara. Program pertukaran guru dan pelajar menjadi salah satu aspek utama dari kerja sama ini, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mengembangkan kompetensi profesional di bidang pendidikan.

Implementasi kerja sama ini dapat dikatakan cukup sukses, terlihat dari keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan di kedua kota, mulai dari pemerintah daerah, instansi pendidikan, hingga masyarakat luas. Pencapaian yang signifikan dari kerja sama ini terletak pada kemauan bersama untuk menciptakan peluang pendidikan yang lebih baik dan memberikan pengalaman internasional yang bermanfaat bagi para peserta. Namun, meskipun ada banyak kemajuan, hambatan seperti pergantian pejabat, perbedaan sistem pendidikan, serta keterbatasan dana tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak menghalangi kedua kota untuk tetap berkomitmen pada tujuan mereka, bahkan mereka berusaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan langkah-langkah strategis. Upaya untuk meningkatkan komunikasi antar pihak terkait, memperkuat pengelolaan program, serta memperbarui kebijakan sesuai dengan kondisi terkini menunjukkan adanya tekad kuat dari kedua belah pihak untuk memastikan kelancaran kerja sama ini. Hal ini menandakan bahwa kerja sama Sister City ini tidak hanya berbentuk simbolis, tetapi juga memiliki dampak nyata bagi kemajuan pendidikan di kedua kota.

Secara keseluruhan, kerja sama ini menjadi contoh bagaimana dua kota dengan latar belakang budaya dan sistem pendidikan yang berbeda dapat saling mendukung dan berkembang bersama melalui pendidikan sebagai salah satu bidang utama yang menghubungkan mereka. Meskipun tantangan tetap ada, upaya bersama untuk memperkuat aliansi dan meningkatkan keberlanjutan program menunjukkan potensi besar untuk kerja sama ini berkembang lebih lanjut di masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi yang dapat membantu meningkatkan efektivitas dan kelancaran kerja sama Sister City antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam bidang pendidikan:

1. Peningkatan Sosialisasi dan Keterlibatan Masyarakat

Sosialisasi yang lebih luas kepada masyarakat, terutama kepada orang tua dan siswa, sangat penting untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya kerja sama internasional ini. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui seminar, forum diskusi, atau kegiatan lain yang melibatkan masyarakat agar mereka lebih aktif dalam mendukung dan terlibat dalam program pertukaran ini. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat akan lebih terasa dan mendukung keberhasilan program yang ada.

2. Diversifikasi Sumber Daya

Terbatasnya dana menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, penggalangan dana melalui sektor swasta, lembaga internasional, atau bahkan donor dari organisasi non- pemerintah dapat membantu memperluas sumber daya yang tersedia. Selain itu, pemerintah kota juga dapat mempertimbangkan penyusunan anggaran khusus untuk mendanai program ini dalam jangka panjang, mengingat pentingnya pendidikan dalam menjalin hubungan internasional.

3. Perbaikan Koordinasi Lintas Institusi

Untuk mengatasi perbedaan dalam sistem pendidikan dan jadwal akademik antara kedua kota, penting bagi kedua kota untuk terus memperkuat koordinasi di semua tingkat instansi pendidikan dan pemerintah terkait. Pembentukan tim koordinasi lintas sektor yang melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, dinas pendidikan, serta pihak pemerintah pusat, dapat mempercepat penyusunan jadwal dan program yang lebih sinkron.

4. Peningkatan Evaluasi dan Refleksi Program

Salah satu faktor yang dapat memastikan kelancaran dan kesuksesan jangka panjang adalah sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan berbasis indikator.

Setiap program harus dievaluasi secara rutin untuk mengidentifikasi pencapaian serta area yang perlu perbaikan. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan setelah program selesai, tetapi juga pada setiap tahap pelaksanaan agar setiap perubahan kebijakan dapat diterapkan dengan tepat waktu dan tepat sasaran.

5. Pengembangan Hubungan Personal dan Institusional

Peningkatan frekuensi pertemuan tatap muka, baik dalam bentuk kunjungan langsung maupun pertemuan daring, sangat penting untuk mempererat hubungan personal antara pengelola program di kedua kota. Pengembangan hubungan ini tidak hanya memperkuat kepercayaan antara kedua belah pihak, tetapi juga membantu memperlancar komunikasi dan mengurangi potensi misinterpretasi yang mungkin timbul. Selain itu, hubungan institusional yang kuat juga akan menciptakan dasar yang lebih solid untuk keberlanjutan program.

6. Peningkatan Infrastruktur Teknologi dan Komunikasi

Pemanfaatan teknologi digital untuk memperlancar koordinasi dan komunikasi antara kedua kota dapat menjadi solusi penting dalam mengatasi kendala geografis dan perbedaan waktu. Penggunaan platform komunikasi yang lebih efisien, seperti video conference dan aplikasi berbasis cloud, akan memudahkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara real-time, sehingga kedua kota dapat lebih fleksibel dalam merespons kebutuhan yang berkembang.

7. Pengembangan Program yang Berkesinambungan dan Inovatif

Untuk memastikan keberlanjutan kerja sama, disarankan agar kedua kota mengembangkan program-program pendidikan yang lebih inovatif dan berkesinambungan, seperti program magang internasional, pelatihan bersama, atau pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan global. Program yang melibatkan berbagai sektor pendidikan, termasuk perguruan tinggi, akan memperluas cakupan dan dampaknya, serta mempersiapkan peserta untuk menghadapi tantangan pendidikan di tingkat internasional.

Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan kerja sama Sister City antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya dalam bidang pendidikan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat lebih besar, tidak hanya bagi kedua kota tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang terlibat. Langkah-langkah tersebut juga dapat menjadi model bagi kota-kota lainnya yang ingin membangun hubungan internasional melalui sektor pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. (2023). Sister City dan Diplomasi Publik: Studi Lapangan Tentang Kota Kembar. Jakarta: Pustaka Ilmiah.
- Bandung: Fokus Publika.
- Bandung: Refika Aditama.
- Gie, T. L. (1997). Administrasi dan Manajemen untuk Umum dan Mahasiswa.
- Gusman, A. (2020). Diplomasi Kota Kembar dalam Hubungan Internasional.
- Hamilton, K., & Langhorne, R. (2011). *The Practice of Diplomacy: Its Evolution, Theory, and Administration* (2nd ed.). Routledge.
- HI Unida. (2021). Teori Hubungan Internasional. Diakses dari <https://hi.unida.gontor.ac.id>
- Humas Pemkot Bandung. Diakses dari <https://www.bandung.go.id>
- Jakarta: Bumi Aksara.
- Jakarta: LP3ES.
- Karamy, M. (2020). Paradiplomacy dan Peran Sub-National Government. *Jurnal Studi Global*, 12(1), 65–80.
- Khusniyah, L., & Nuraeni, T. (2019). Diplomasi Multilayer: Sister City sebagai Instrumen Diplomasi Kota. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(2), 134– 148.
- Lecours, A. (2008). Political Issues of Paradiplomacy: Lessons from the Developed World. *Autonomy Papers Series*.
- Mochtar, M. (2005). Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi.
- Sirajuddin, M. (2014). Implementasi Kebijakan Publik: Pendekatan dan Strategi.
- Sitinjak, M., Sagala, M., & Rianawati, E. (2014). Meningkatkan Kerja Sama Internasional melalui Sister City. Jakarta: Kementerian Luar Negeri.
- Sopha, I. (2017). “Bandung-Petaling Jaya Perkuat Kerja Sama Pendidikan”.
- Sukardi. (2003). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya.
- Utomo, T. (2020). Paradiplomasi dan Peran Pemerintah Daerah dalam Politik Luar Negeri. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 10(1), 22–35.
- Villiers, J. C. (2009). Indicators for Evaluating Sister City Partnerships. Bonn: UNDP Publication.
- Yogyakarta: Liberty.
- Yudoyono, A. (2001). Manajemen Kinerja dan Evaluasi. Jakarta: Gramedia.